

MENINGKATKAN PERILAKU CINTA LINGKUNGAN MELALUI BERMAIN KOOPERATIF PADA ANAK USIA 3-4 TAHUN

Ika Atniati
1610271013

Dra.Khoiriyah, M.Pd
Misyana M.Pd
Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Jember

ikaatniati.unmuh@gmail.com

ABSTRAK

Atniati, Ika.2020.*Meningkatkan Perilaku Cinta Lingkungan melalui Bermain Kooperatif anak usia3-4 tahun*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Pembimbing: (1) Dra.Khoiriyah, M.Pd dan Pembimbing (2) Misyana M.Pd.

Kata kunci : perilaku cinta lingkungan, bermain kooperatif.

Perilaku cinta lingkungan adalah suatu bentuk tindakan sadar karena rasa peduli terhadap keadaan diluar dirinya baik keadaan alam maupun lingkungan sosialnya. Bermain kooperatif adalah kegiatan menyenangkan yang dilakukan bersama orang lain.Masalah pada penelitian yang ingin dipecahkan adalah bagaimanakah bermain kooperatif meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun melalui bermain kooperatif. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April sampai pertengahan bulan Mei 2020. Hipotesis tindakan bahwa bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku cinta lingkungan anak usia 3-4Tahun. Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan, pada anak usia 3-4 tahun yang berjumlah 16 anak, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan berupa pengamatan dari video anak dan hasil dokumentasi kegiatan perilaku cinta lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat diketahui bahwa metode pembiasaan dapat meningkatkan perilaku cinta lingkungan anak dari 16 anak terdapat 13 anak yang meningkat perilaku cinta lingkungan, dari perhitungan tersebut dapat diketahui peningkatan secara klasikal mencapai 81,25% yang berarti perilaku cinta lingkungan anak telah mencapai kriteria kesuksesan. Indikator yang digunakan yaitu anak mampu membuang sampah pada tempatnya, anak mampu menjaga tanaman, anak mampu menanam tanaman, anak mampu menghemat air.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku cinta lingkungan anak usia 3-4 tahun.

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan, maka saran yang diberikan oleh peneliti adalah orang tua untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan anak dengan bermain kooperatif menggunakan berbagai ragam permainan sehingga anak tidak bosan dan menambah wawasan anak. Karena perkembangan perilaku tidak terbentuk secara instan namun perlu proses panjang untuk mencapainya. Pahami cara bermain anak dan sisipkan pengetahuan diantara permainan tersebut serta jadilah tauladan yang baik untuk anak kita.

ABSTRACT

Atniati, Ika. 2020. *Improving environmental love behaviour through cooperative play children 3-4 years*. Thesis, Early childhood education Program, Faculty of teacher training and education, Muhammadiyah Jember University. Advisers: (1) Dra. Khoiriyah, M. Pd and mentor (2) Misyana, M. Pd.

Keywords: environmental love behaviour, cooperative play.

Environmental love behaviour is a form of conscious action because it cares about the circumstances outside of itself both natural and social environment. Playing cooperatively is a fun activity that is done with others. The problem with the research you want to solve is how cooperative play improves the love behavior of the environment in children aged 3-4 years. Research Anisecaraumberto know how to improve environmental love behavior in children aged 3-4 years through cooperative play. This study was conducted in April to mid-May 2020.

The hypothesis of action that playing cooperatively can improve the environmental love behavior of children aged 3-4 years. The type of research conducted is research action, in children aged 3-4 years, amounting to 16 children, the method of data collection used in the study is observation, interviews and documentation. Data collected in the form of observations from child videos and documentation results of environmental love behavior activities.

Based on the research results can be noted that the method of habituation can increase the love behavior of the child from 16 children there are 13 children who elevate the environmental love behavior, from such calculations can be known increased secara Lasikal reach 81.25% which means the love behavior of child environment has achieved success criteria. The indicator used is the child able to throw garbage in the place, the child is able to keep the plant, the child is able to plant crops, the child can save water. It can be concluded that the cooperative and can improve the environmental love behavior of children aged 3-4 years.

As a result of the addition of the conclusion, then Saranyang given research on the parent to increase the behavior of love the child environment by playing cooperatively using a variety of games so that children do not get bored and increase the child's insight. Because the development of behavior is not formed instantaneously but it needs a long process to achieve. Understand how to play kids and insert knowledge between the games and become a good game for our children.

PENDAHULUAN

Lingkungan (Neolaka, 2008, hal. 27) adalah segala sesuatu yang berada diluar makhluk baik berupa lingkungan hidup maupun lingkungan mati. Lingkungan mati yaitu lingkungan yang berada diluar makhluk yang terdiri dari faktor alam yang tidak hidup atau benda mati. Lingkungan hidup adalah lingkungan yang berada diluar makhluk terdiri dari makhluk hidup seperti manusia, hewan dan tumbuhan. Lingkungan mati maupun lingkungan hidup sangat berpengaruh terhadap makhluk itu sendiri. Karena hal tersebut lingkungan perlu dijaga keberadaannya dan kelestariannya.

Melestarikan lingkungan erat kaitannya dengan perilaku cinta lingkungan. Perilaku cinta lingkungan adalah suatu bentuk tindakan sadar karena rasa peduli terhadap keadaan diluar dirinya baik keadaan alam maupun lingkungan sosialnya. Perilaku cinta lingkungan diharapkan ada pada setiap manusia. Dengan mencintai lingkungan akan tercipta perilaku untuk selalu menjaga dan merawat lingkungan.

Penanaman perilaku cinta lingkungan sebaiknya ditanamkan sejak usia dini. Penerapannya bisa dilakukan di lembaga PAUD dan di rumah. Salah satu PAUD khususnya Kelompok Bermain Darus Salam telah mulai menerapkannya. Kelompok Bermain Darus Salam yaitu sekolah yang berada di lingkungan pedesaan. Kelompok Bermain Darus Salam berada dalam satu lingkungan dengan Masjid Darus Salam yaitu Masjid Jami' Dusun Sumber kanco. Di lingkungan tersebut terdapat pohon mangga, pohon buah kersen dan beberapa tanaman hias.

Dari hasil wawancara dengan guru, didapatkan hasil bahwa dalam proses pembelajarannya guru telah mengajarkan dan menanamkan perilaku cinta lingkungan. Guru mengajarkan perilaku cinta lingkungan menggunakan metode bercerita. Sesekali guru bercerita tentang pentingnya menjaga dan merawat lingkungan. Salah satu cerita yang diajarkan atau diceritakan kepada anak-anak yaitu cerita tentang pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Media yang digunakan guru untuk bercerita yaitu buku cerita full gambar. Proses bercerita dilakukan sebelum anak-anak melakukan kegiatan main di sentra bermain.

Penanaman perilaku cinta lingkungan juga dilakukan dengan pembiasaan menjaga lingkungan dengan cara tidak membuang sampah di sembarang tempat. Dengan membuang sampah pada tempatnya lingkungan menjadi bersih dan asri. Pembiasaan tersebut terus dilatihkan oleh guru. Guru juga selalu mengingatkan anak-anak untuk tidak merusak tanaman yang ada.

Kegiatan penghijauan juga dilakukan pihak sekolah untuk merawat lingkungan. Kegiatan ini

dilakukan sebagai upaya menciptakan lingkungan sekolah yang asri. Kegiatan ini melibatkan kepala sekolah, guru serta walimurid namun tidak melibatkan anak-anak. Dari hasil wawancara dengan pihak guru diketahui bahwa mereka tidak melibatkan anak-anak karena alasan praktis. Anak tidak dilibatkan dalam kegiatan penghijauan karena dinilai belum mampu untuk menanam, pekerjaan anak berantakan dan menurut mereka akan lebih cepat selesai dan rapi jika dikerjakan oleh orang dewasa. Apa yang dilakukan guru tentunya berdampak pada anak, anak akan kurang menghargai dan merawat tanaman karena rasa memiliki mereka terhadap tanaman tersebut kurang.

Observasi awal di lembaga Kelompok Bermain Darus Salam Desa Walidono Kecamatan Prajekan Kabupaten Bondowoso, menunjukkan bahwa walaupun telah diberikan pemahaman melalui cerita masih ada anak-anak yang belum sepenuhnya memahami dan mengetahui pentingnya menjaga kelestarian lingkungan sekitar. Peneliti melihat 13 dari 16 anak usia 3-4 tahun, terlihat kurang memiliki perilaku cinta lingkungan, mereka kadang-kadang merusak lingkungan sekitarnya. Misalnya saat bermain mereka tidak memperhatikan keberadaan tanaman hias di sekitar mereka. Mereka kadang-kadang merusak dengan menginjak tanaman bunga yang ada di dekat pagar saat bermain. Mereka juga memetik bunga hias yang mereka jumpai, namun mereka buang setelah mereka petik. Contoh lainnya saat bermain di APE luar dimana di dekat APE tersebut ditanam pohon "Baleci" (buah kersen). Anak-anak suka dengan buah tersebut dan pada saat bermain mereka suka memetik buah tersebut. Akan tetapi saat mereka memetik mereka tidak hanya mengambil buahnya namun juga menarik dan merusak tangkainya. Apa yang dilakukan oleh anak-anak tentunya akan merusak pohon tersebut. Perilaku kurang baik yang tampak sering dilakukan oleh anak yaitu membuang bungkus makanan di sembarang tempat. Dari kejadian tersebut dapat disimpulkan bahwa perilaku cinta lingkungan yang dimiliki anak masih rendah.

Perasaan cinta lingkungan yang rendah pada anak terjadi karena minimnya pengetahuan yang diberikan orang tua dan contoh dari orang tua dalam berperilaku mencintai lingkungan karena pihak sekolah terutama guru telah memfasilitasi pembelajaran cinta lingkungan. Peneliti melihat ketika orang tua menjaga anak di sekolah. Orang tua menunggu di ruang tunggu. Saat menunggu anak mereka belajar dan bermain, ada sebagian orang tua yang kadang membuang sampah sembarangan. Mereka tanpa sadar membuang pembungkus makanan mereka di sekitar tempat duduk ruang tunggu. Hal tersebut terjadi bukan karena minimnya fasilitas tempat sampah. Pihak sekolah telah

menyediakan tempat sampah di dekat ruang tunggu. Hal tersebut terjadi karena kurangnya kesadaran orang tua akan pentingnya perilaku cinta lingkungan yang berdampak pada perilaku cinta lingkungan anak. Karena anak akan mencari contoh dari lingkungan sekitar anak.

Penanaman nilai-nilai perilaku cinta lingkungan dapat dilakukan dengan pembiasaan dan pengkondisian lingkungan. Pembiasaan-pembiasaan yang dirancang oleh lingkungan sekitar anak akan melekat hingga anak tersebut dewasa. Menurut Bandura (Anwar, 2017, hal. 101) anak akan belajar melalui lingkungan sosial yang mereka lihat dan perhatikan secara langsung. Anak meniru perilaku lingkungan yang mereka lihat tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu akibat dari perilaku yang mereka tiru. Perilaku baik yang mereka tiru akan menjadi landasan mereka dalam berperilaku di lingkungannya. Menurut Savin - Baden (Wardhani, 2015, hal. 627) menyatakan bahwa pembelajaran bermakna dapat dilihat pada teori konstruktivistis. Anak mengkonstruksi konsep berdasarkan pengalaman belajar dan interaksi sosial dalam menyelesaikan masalah. Dengan melakukan interaksi dengan lingkungan terjadi proses pembelajaran dalam diri anak.

Pembelajaran melalui interaksi dengan lingkungan akan bermakna jika mengarah pada pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dilakukan dengan bermain. Bermain adalah kegiatan yang menyenangkan dan merupakan aktivitas keseharian anak, anak tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan bermain. Bermain merupakan metode yang tepat untuk pembelajaran di PAUD. Bermain merupakan kegiatan yang menyenangkan baik itu bermain dengan benda maupun tidak menggunakan benda. Piaget berpendapat (Khadijah, 2016, hal. 87) bermain merupakan latihan menghubungkan berbagai pengetahuan dengan keterampilan kognitif yang baru dikuasai sehingga berfungsi secara efektif. Melalui bermain pengetahuan yang diberikan akan lebih menyerap, sesuai dengan apa yang pendidik harapkan bisa dimunculkan anak. Melalui kegiatan bermain pendidik memiliki peluang untuk mengajarkan berbagai hal yang berkaitan dengan aspek perkembangan anak, termasuk pembelajaran perilaku.

Dengan bermain anak dapat mempelajari banyak hal diantaranya bersosialisasi, mengenal aturan, kerja sama, menahan emosi dan belajar tentang lingkungannya. Selain di aspek sosial emosional tersebut bermain juga mengembangkan aspek perkembangan anak lainnya misalnya bahasa, fisik motorik, spiritual dan kecerdasan mental atau perkembangan moral dan perilaku. Hal ini ditegaskan dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan

Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini lampiran 4 yang salah satu dalam prinsip pembelajaran anak usia dini adalah belajar melalui bermain. Stimulasi yang tepat dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu melalui bermain. Bermain dapat memberikan pembelajaran yang bermakna pada anak. Bermain secara tidak langsung mengembangkan dan membentuk perilaku anak, akan tetapi bermain yang bermakna membantu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan anak yang jika secara konsisten dilakukan akan membentuk perilaku baru pada anak.

Kegiatan bermain sosial merupakan salah satu metode dalam mengembangkan perilaku. Pada kegiatan ini anak disituasikan untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain baik teman, keluarga maupun orang dewasa lainnya. Ada empat manfaat dari kegiatan ini (Wiyani, 2014 hal. 165) yaitu manfaat pertama membantu anak mengembangkan dan memecahkan masalah, selama berkegiatan mereka akan belajar tentang diri mereka, orang lain dan lingkungannya. Manfaat kedua anak akan melakukan interaksi sosial, kerjasama dan peduli terhadap orang lain dan lingkungannya. Manfaat ketiga yaitu anak akan belajar menyerap, mengekspresikan dan memahami peran mereka secara positif dan konstruktif. Manfaat yang keempat yaitu dengan bermain sosial mereka akan belajar mengenali diri mereka sendiri.

Salah satu jenis bermain sosial yaitu bermain kooperatif. Pengetahuan, keterampilan serta sikap akan dikonstruksikan secara sosial yang dilakukan oleh dua orang atau lebih. Pada kegiatan bermain kooperatif anak akan terlibat dalam kegiatan bermain bersama dengan temannya. Melalui kerjasama tersebut anak akan belajar bersama-sama tentang perilaku cinta lingkungannya. Bagaimana cara menjaga dan merawat tanaman akan mereka pelajari bersama temannya.

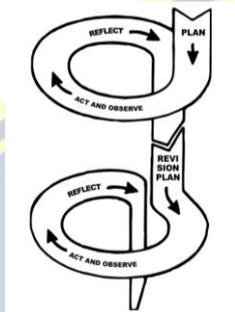
Oleh karenanya dari permasalahan yang ada di lembaga Kelompok Bermain Darus Salam, maka peneliti akan meningkatkan perilaku cinta lingkungan pada anak usia 3-4 tahun melalui Bermain Kooperatif di Kelompok Bermain Darus Salam Tahun Pelajaran 2019-2020. Namun dengan adanya pandemi covid-19 (Virus Corona) yang sejak tanggal 16 maret 2020 anak-anak diinstruksikan oleh Gubernur Jawa Timur untuk melakukan aktivitas belajar dirumah dan aktivitas disekolah ditiadakan maka penelitian ini dialihkan dengan bermain kooperatif bersama keluarga di rumah.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian tindakan atau *Action Research* (AR). Kemmis dan Taggart (1988, hal. 44,5-6) menyatakan

bahwa penelitian tindakan merupakan usaha menguji dan mencoba ide ke dalam praktek untuk memperbaiki atau mengubah sesuatu agar diperoleh dampak nyata dari sebuah hal. Penelitian tindakan adalah suatu bentuk penelitian refleksi diri yang secara bersama dilakukan peneliti dalam keadaan sosial guna meningkatkan penalaran dan keadilan dalam praktek pendidikan dan sosial, serta pemahaman tentang praktek.

Desain penelitian yang digunakan yaitu model Spiral Refleksi Diri (Sumadoyo, 2014, hal. 41) yang dikembangkan oleh *Stephen Kemmis* dan *Robbin Mc Taggart*.



Gambar 1 Model “spiral refleksi diri” dalam Penelitian Tindakan (Kemmis dan Taggart, 1988, hal. 9)

Dalam penelitian ini awalnya akan dilaksanakan di Kelompok Bermain Darus Salam. Karena pada bulan April 2020 pembelajaran dilakukan dirumah selama masa pandemi covid-19 (virus corona) maka lokasi penelitian dialihkan ke rumah masing-masing murid yang berada di sekitar lingkungan sekolah. Subjek dalam penelitian ini adalah anak usia 3-4 tahun yaitu murid Kelompok Bermain Darus Salam, Desa Walidono, Kecamatan Prajekan, Kabupaten Bondowoso. Dengan jumlah 16 anak yakni 6 anak laki-laki dan 10 anak perempuan.

Studi pendahuluan ini dilakukan pada pertengahan bulan Januari 2020. Rencana awal, tindakan pertama akan dilaksanakan pada hari Senin tanggal 16 Maret 2020 di Kelompok Bermain Darus Salam. Namun pada tanggal tersebut tepatnya jam 05.00 WIB, ada instruksi dari Ibu Khofifah Indar Parawansa selaku Gubernur Jawa Timur yang diteruskan di grup *Whatsapp* guru PAUD Terpadu Darus Salam. Beliau menginstruksikan pembelajaran di sekolah diliburkan dikarenakan adanya pandemi covid-19 (virus corona). Kegiatan belajar mengajar dihentikan sampai batas waktu dua minggu kedepan.

Selama dua minggu tersebut peneliti merasakan kesulitan dalam mengatur dan memodifikasi rancangan pelaksanaan tindakan. Penelitian yang telah berjalan dan dilakukan studi pendahuluannya tidak bisa dilanjutkan. Hal tersebut membuat bingung peneliti dalam memodifikasi rancangan penelitian berikutnya. Hal-hal yang menjadi kecemasan peneliti tentang kendala

pelaksanaan yaitu jenis penelitian, desain penelitian dan prosedur perencanaan yang sudah disusun dengan matang harus di rombak total dikarenakan belum adanya kepastian kebijakan dari pemerintah daerah. Kebijakan pemerintah yang tidak pasti tentang proses pembelajaran di sekolah menambah berat dalam menentukan langkah kelanjutan dari penelitian ini.

Beberapa hal yang dilakukan dalam mengubah rancangan pelaksanaan penelitian dari sebelum dan sesudah adanya pandemi covid-19 yaitu:

1. Jenis penelitian yang awalnya penelitian tindakan kelas diubah menjadi penelitian tindakan tanpa mengubah studi pendahuluan yang telah dilakukan.
2. Lokasi penelitian awalnya akan dilakukan di sekolah namun setelah adanya pandemi dilaksanakan di rumah masing-masing anak.
3. Kolaborator peneliti diubah dari guru menjadi keluarga. Disini peneliti tidak membatasi hanya ibu, ayah, nenek, kakek, saudara namun boleh siapa saja yang tinggal bersama anak yang telah diteliti di studi pendahuluan.
4. Bermain kooperatif rencana awalnya akan dilakukan bersama teman diubah menjadi bersama keluarga. Keluarga selain berperan sebagai teman bermain anak juga sebagai kolaborator peneliti.
5. Desain penelitian tetap menggunakan model “spiral refleksi diri”
6. Ragam bermain yang awalnya hanya kegiatan menanam tanaman hias dan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah ditambah dengan kegiatan bermain maze mencari tempat sampah, bermain warna dengan mengecap dan mewarna tanaman, mengelompokkan sampah daur ulang dan kompos, mengurutkan tahapan menanam, kolase menggunakan tanaman serta membentuk tanaman menggunakan plastisin. Hal ini dilakukan karena intensitas pertemuan dengan keluarga lebih sering. LKPD disini hanya referensi bagi keluarga dalam kegiatan bermain, keluarga diperbolehkan menambah atau mengurangi sesuai minat anak.
7. Rubrik penilaian dibuat lebih sederhana karena dilakukan oleh keluarga namun tetap ada rubrik penilaian oleh peneliti. Awalnya yang menilai kegiatan hanya peneliti tetapi sekarang bertambah dengan penilaian anak dari keluarga.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi.

Pedoman observasi yang digunakan yaitu penilaian menggunakan skala pencapaian perkembangan. Adapun hasil observasi oleh keluarga dapat diisikan pada lembar observasi pada tabel berikut.

Tabel 1 Lembar Observasi Perilaku Cinta Lingkungan

No	Indikator	Penilaian			
		Perkembangan			
		BB	MB	BSH	BSB
1	anak mampu membuang sampah pada tempatnya				
2	anak mampu menjaga tanaman dengan menyiram dan tidak merusak tanaman				
3	anak mampu menanam tanaman				
4	anak mampu menghemat air				

capaian perkembangan perilaku cinta lingkungan anak maka skala pencapain yang akan digunakan sebagai berikut:

- a. Indikator membuang sampah pada tempatnya
 - BB = apabila anak membuang sampah di sembarang tempat.
 - MB = apabila anak selalu diingat untuk membuang sampah pada tempatnya.
 - BSH = apabila anak sesekali perlu diingat untuk membuang sampah pada tempatnya.
 - BSB = apabila anak konsisten membuang sampah pada tempatnya.
- b. Indikator menjaga tanaman dengan menyiram dan tidak merusak tanaman.
 - BB = apabila anak selalu merusak tanaman.
 - MB = apabila anak dapat melakukan salah satu dari menyiram atau tidak merusak tanaman.
 - BSH = apabila dapat melakukan kegiatan menyiram dan tidak merusak tanaman
 - BSB = apabila anak konsisten dalam menjaga tanaman.
- c. Indikator menanam tanaman.
 - BB = apabila anak belum mampu menanam
 - MB = apabila anak mengetahui tahapan menanam (mencangkul tanah, meletakkan tanaman dan menutup kembali tanah).
 - BSH = apabila anak dapat melakukan satu atau dari tiga tahapan menanam
 - BSB = apabila anak mampu menanam sesuai tahapan dengan benar.
- d. Indikator menghemat air.
 - BB = apabila anak membuang-buang air
 - MB = apabila anak mengetahui cara menghemat air.
 - BSH = apabila anak sesekali perlu diingatkan untuk menghemat air.

BSB = apabila anak mampu konsisten menggunakan air secukupnya.

Rumus yang digunakan untuk menghitung keberhasilan tindakan penelitian adalah sebagaiberikut: $E = \frac{n}{N} \times 100\%$

Keterangan:

E = Presentasi keberhasilan anak

n = Jumlah anak yang tuntas belajar

N = Jumlah seluruh anak

Penelitian ini dikatakan sukses apabila dari 16 anak, 12 anak atau 75% mencapai indikator berkembang sesuai harapan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan pertama pada minggu pertama dimulai pada hari Rabu tanggal 1 April 2020 sampai tanggal 4 April 2020. Kegiatan yang dilakukan berupa kegiatan bermain kooperatif. Masing-masing anak melakukan kegiatan berbeda disesuaikan dengan minat anak. Kegiatan bermain kooperatif bersama keluarga ini dimaksudkan untuk mengenalkan pengetahuan tentang lingkungan alam. Tranfer ilmu dari keluarga baik itu ayah, ibu, nenek atau anggota keluarga lainnya kepada anak dibangun sesering mungkin hingga anak mempunyai pengetahuan tentang lingkungan alam. Permainan yang dilakukan selama 4 hari diantaranya dengan kegiatan bermain maze mencari tempat sampah, bermain warna dengan mengecap dan mewarna tanaman, mengelompokkan sampah daur ulang dan kompos, mengurutkan tahapan menanam, kolase menggunakan tanaman serta membentuk tanaman menggunakan plastisin.

Ananda K anak laki-laki, pada saat bermain maze mencari tempat sampah menunjukkan raut wajah kurang senang, cemberut dan sesekali mencoret gambarnya. Hal tersebut terjadi karena pada saat membangun pengetahuan ibu selaku teman bermain terlalu cepat dalam bercerita dan selalu mengarahkan sehingga K ingin cepat menyudahi permainan tersebut. Berbeda dengan AL anak laki-laki, pada saat bermain mengelompokkan sampah daur ulang dan kompos walaupun medianya menggunakan gambar bukan barang yang sebenarnya AL tampak antusias mendengarkan ibunya bercerita tentang barang barang yang bisa di daur ulang dan barang yang menjadi kompos. Pada saat bercerita ibu AL menggunakan suara pelan, tidak tergesa-gesa serta menjawab ketika AL ditengah-tengah cerita bertanya. Jadi pada saat mengelompokkan AL bisa mengelompokkan barang-barang tersebut dengan tepat walaupun sesekali perlu diingatkan. Pada saat diminta mengelompokkan botol ke keranjang AL perlu diarahkan untuk meletakkan gambar botol di keranjang daur ulang AL. Saat diminta menempel

gambar tersebut AL berkata mau minum dulu sambil mempraktekkan minum dari botol:

Z anak perempuan, pada minggu pertama memilih untuk bermain mengelompokkan gambar barang daur ulang dan kompos. Z bermain bersama neneknya, pada saat Z bermain yang menunjukkan keaktifan dalam bermain adalah nenek. Z hanya mendengarkan dan sesekali melaksanakan instruksi neneknya. Nenek mengatakan kalau sampah kompos itu bisa busuk. Saat Z diminta untuk mencari gambar yang bisa dikelompokkan didalam gambar keranjang kompos. Dengan wajah polos dan tidak banyak bicara, Z mencium kertas gambar kue. Hasil wawancara dengan nenek, Z berpikir kalo kompos itu baunya busuk, kejadian tersebut tergambar dalam gambar 4.2. Q anak perempuan, sangat senang menggambar. Saat diminta untuk bermain bersama ibu, Q menyukai gambar bunga. Q meminta ibu untuk menambahkan gambar bunga yang berbeda darinya. Q menggambar bunga bentuk lingkaran dengan 5 kelopak bunga. Dia meminta ibunya untuk membuat bunga warna merah. Sambil mewarnai Q bercerita ingin memiliki kebun bunga.

Pada hari minggu tgl 5 April 2020, minggu pertama semua anak-anak melakukan kegiatan menanam tanaman hias. K tidak mau menanam karena tangannya takut kotor ibu K meminta K untuk segera menanam. Karena selalu didesak K akhirnya menangis dan tidak mau melakukan. Z pada saat menanam selalu dibantu oleh neneknya. Walau belum mampu untuk melakukan sendiri, Z menunjukkan ketertarikannya pada tanaman. Dia bertanya pada neneknya bunga apa yang ditanamnya. AL pada saat menanam mampu menunjukkan tahapan menanam yang benar, hanya saja yang melakukan adalah ibunya. Dia menyuruh ibunya untuk melakukan proses menanam sesuai dengan instruksinya. Q dapat menanam sendiri bunganya. Q senang mampu menanam sendiri bunganya, gambar 4.3. Dia sesekali tersenyum dan bertanya pada ibunya apa yang dia lakukan sudah benar atau tidak. Sang ibu hanya memberikan penegasan kalo yang dilakukannya sudah benar.

Pada minggu ke 2 hari senin sampai sabtu tanggal 6 sampai 11 April 2020, anak-anak diberi kebebasan memilih kegiatan main K memilih untuk bermain bersama dengan ibu memainkan mengelompokkan sampah daur ulang dan kompos, bercerita, maze, menggambar bebas, kolase dan bermain plastisin. K memilih bermain plastisin. K sangat tertarik dan antusias dengan plastisin. K membentuk pohon dari plastisin. Ibunya memberi contoh dan K mengikuti apa yang dilakukan ibunya. AL memilih bermain mengurutkan urutan menanam. AL mampu mengurutkan gambar tanaman sesuai urutannya. Namun AL kurang senang menempel, dia terlihat jijik dengan lem. Akhirnya ibunya yang

memberi lem, AL hanya menempelkan di kertas. Z dalam minggu ini senang sekali menyiram tanaman bunganya gambar 4.4. Dia menggunakan semprotan untuk menyiram bunga. Dia setiap sore menyiram bunga yang ada di teras. Q duduk manis di depan gambar sambil mendengarkan ibunya bercerita dengan gambar. Q menyimak cerita ibunya dengan tenang. Diakhir cerita Q mampu menceritakan lagi proses menanam walau sesekali perlu diarahkan. Hari minggu anak-anak diagendakan untuk melakukan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah. Anak-anak masih perlu diberi pengetahuan dan diarahkan cara menggunakan alat kebersihan.

Pada minggu ke 3 hari senin sampai sabtu tanggal 13 sampai 18 April 2020. Anak-anak tetap bermain kooperatif dengan keluarga. Pada masa pandemi anak-anak tidak terlalu bebas untuk bermain di lingkungannya, namun mereka tetap bermain bersama keluarganya. Pada minggu ini sebagian besar anak memilih bermain warna. K memilih bermain warna menggunakan crayon dan gambar menyiram bunga. K mewarnai menggunakan warna sesuai keadaan sebenarnya. Ibu K selalu mengarahkan untuk mewarnai sesuai keadaan sebenarnya, misalnya warna daun hijau, batang coklat dan sebagainya. AL untuk minggu ini tertarik dengan mencampur warna AL membuat pohon menggunakan pewarna cair. AL aktif bertanya pada ibunya bagaimana kalo warna itu dicampur. Bagaimana cara membuat daun dari cap tangan. Al mencampur berbagai warna untuk menemukan warna baru. AL mencampur warna merah, kuning dan hijau hingga berubah menjadi warna coklat. Kegiatan AL tampak pada gambar 4.5. Q untuk minggu ini bermain warna, mewarnai gambar orang menyiram bunga menggunakan cotton bud. Q tidak menyukai mewarna menggunakan krayon. Q lebih memilih pewarna cair dan menggunakan cotton bud. Saat bermain Q sangat antusias. Dia mencoba terlebih dahulu campuran pewarnanya di kertas yang tidak terpakai baru kemudian menggunakannya di kertas gambarnya. Minggu ini anak-anak kembali menanam bunga. Rata-rata anak sudah mampu menanam sendiri walaupun masih banyak arahan dari ibu. Ibu kurang sabar dalam menunggu anaknya melakukan kegiatan menanam. Ibu selalu menyuruh anaknya untuk segera menyelesaikan kegiatannya.

Pada minggu ke 4 hari senin sampai sabtu tanggal 20 sampai 25 April 2020, anak-anak bermain menggambar bebas serta kolase bahan alam. Anak-anak bermain diluar rumah bersama keluarga. Mereka mengamati alam sekitar sambil menggambar bebas dan mencari benda-benda alam untuk digunakan sebagai bahan kolase. K sangat senang bermain diluar, dia berlarian di halaman rumahnya, memungut batu dan menatanya di teras rumah. K berkata pada ibunya bahwa batu itu bentuknya bulat

dan bisa digunakan untuk membangun rumah. Nanti rumahnya itu diberi bunga biar indah dan dibangun kolam ikan. Lalu K menggambar lingkaran. Menurut K itu adalah batu. Berbeda dengan Z, Z bermain mewarnai dengan neneknya, saat mewarnai Z mengatakan bahwa kalo kebun tomat yang diwarnai itu selalu disiram maka tomatnya akan banyak. Z akan mengajak ayah dan bundanya untuk masak bersama. AL bermain kolase bersama ayahnya. Dia membuat bentuk pohon menggunakan ranting dahan pohon mangga, untuk daunnya AL menggunakan daun kering pohon mangga. Setelah kegiatan ayah AL mengajarkan bahwa pohon akan tumbuh subur jika dirawat dengan baik, disiram dengan air yang cukup. Q juga bermain kolase bersama ibunya mereka mengambil daun-daunan yang ada di sekitar rumah. Q menempel daun-daun kecil di kertas HVS menggunakan lem. Daun itu ditempel sesuka hatinya, Q senang bisa menyusun daun tersebut. Q berkata kalau dia sedang menanam rumput agar halamannya hijau. Nanti halamannya akan disiram tiap sore agar halamannya hijau. Untuk kegiatan hari minggu semua anak diajak membersihkan halaman rumah. Q sudah mampu untuk menyapu halaman rumah dan membuang sampah pada tempatnya. Q mampu meniru kegiatan menyapu. Di sesekali menggerakkan sapu menggunakan tangan kanannya walau hasilnya tidak terlalu bersih, Q sudah tahu dimana harus membuang sampah daun pohon di halamannya.

Peneliti melakukan pengamatan dengan menonton video kiriman dari keluarga anak. Dari sana peneliti melihat interaksi yang terjadi antara anak dan orang dewasa yang bertindak sebagai teman belajar anak. Dari video yang dikirimkan oleh keluarga peneliti mampu melihat sejauh mana pengetahuan anak tentang lingkungan alam, cara mengajar orang tua serta keterampilan yang sudah dimiliki anak. Ananda K mulai memahami tentang pengetahuan lingkungan alam, ananda mulai menunjukkan perilaku yang diharapkan dengan bantuan orang lain. Z memahami tentang lingkungan alam disekitarnya, paham jika ingin tumbuh tanaman memerlukan air. Z menunjukkan perilaku yang diharapkan namun terkadang perlu dibantu atau diingatkan dalam pelaksanaannya. AL sudah memahami tentang lingkungan alam disekitarnya, namun dalam menunjukkan perilaku masih perlu dibantu orang lain. Q sudah memiliki pengetahuan lingkungan alam, dalam pelaksanaannya Q konsisten melakukannya. Data-data tersebut didukung dengan hasil wawancara orang tua.

AL diawal pengamatan belum mengetahui tentang jenis-jenis sampah namun setelah adanya tindakan pertama AL mampu menyebutkan jenis-jenis sampah seperti sampah yang bisa didaur ulang dan sampah yang menjadi kompos namun AL masih perlu diingatkan ketika membuang sampah. AL pada

saat observasi awal melakukan tindakan pengrusakan terhadap tanaman namun pada saat setelah tindakan pertama AL mampu menjaga tanaman dengan tidak merusak dan selalu menyiram bunga miliknya setiap hari. AL awal pengamatan belum mampu menanam sendiri tanaman miliknya setelah adanya tindakan AL mau mendampingi bunda dan mengikuti tahapan menanam walau AL tidak mau melakukan sendiri dalam menanam tanaman hias. Pada saat menyiram tanaman AL belum mampu menggunakan air secukupnya saja.

Z sebelumnya adanya tindakan sudah faham jika membuang sampah harus pada tempatnya namun belum mampu melaksanakan, setelah dilakukan tindakan pertama Z mampu membuang sampah pada tempatnya walaupun sesekali tetap perlu diingatkan. Z pada saat wawancara awal sudah mengerti bagaimana cara menanam namun belum mampu untuk melakukan. Adanya tindakan pertama mampu memfasilitasi kemampuan Z dalam menanam. Z pada saat observasi awal sudah mengerti cara menjaga tanaman setelah adanya tindakan Z mampu melakukan kegiatan menjaga tanaman seperti setiap sore kadang-kadang menyiram tanaman. Ketika menyiram bunga, Z belum mampu menggunakan air secukupnya. Z menyemprotkan banyak air pada tanamannya.

Saat observasi awal K menunjukkan sikap merusak tanaman, membuang sampah disembarang tempat, ketika bermain pasti mencabut tanaman dan bermain air secara berlebihan. Tindakan pertama belum mampu mengubah banyak sikap K namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, K sudah faham dimana tempat membuang sampah yaitu di tempat sampah. Mulai mau menyiram tanamannya dan mengetahui cara menanam. Untuk bermain air, K belum mau menghemat air, Berdasarkan tanya jawab dengan K diketahui jika K senang bermain air jadi tidak mau untuk berhemat,

Q dari awal pengamatan dan tindakan pertama, sudah mampu membuang sampah pada tempatnya. Pada saat observasi awal Q mampu menjaga tanaman namun Q mudah tertarik dengan bunga sehingga Q memetik bunga dengan adanya tindakan Q lebih sayang terhadap tanamannya dan merawat tanaman bunganya dengan selalu menyiram tanamannya. Untuk indikator menghemat air Q sebelumnya belum faham tentang penghematan air namun dengan adanya tindakan dia sudah mengerti kalo air perlu dijaga namun belum bisa melaksanakannya.

Anak dikatakan tuntas belajar jika mereka memenuhi tiga point berkembang sesuai harapan dari 4 indikator yang telah ditetapkan. Hasil penilaian dari tindakan pertama yaitu:

Tabel 2 Hasil Tindakan I

No.	Nama	1	2	3	4	Ket.
1	AL	MB	BSH	MB	MB	B T
2	KE	MB	MB	MB	MB	BT
3	A	BSH	BSH	BSH	MB	T
4	NA	MB	BSH	MB	MB	BT
5	Z	BSH	BSH	BSH	MB	T
6	SH	BSH	BSH	BSH	MB	T
7	K	MB	MB	MB	MB	B T
8	AF	MB	MB	MB	MB	BT
9	AS	MB	MB	MB	MB	BT
10	Q	BSH	BSH	BSH	MB	T
11	S	BSH	BSH	BSH	MB	T
12	G	BSH	BSH	BSH	MB	T
13	ALB	MB	BSH	BSH	MB	BT
14	AR	MB	BSH	BSH	MB	BT
15	AD	BSH	BSH	BSH	MB	T
16	O	BSH	BSH	BSH	MB	T

Ket : BT=Belum Tuntas

T=Tuntas

Berdasarkan hasil siklus I dapat disimpulkan bahwa perilaku cinta lingkungan anak mengalami peningkatan dengan menggunakan cara bermain kooperatif. Hal ini dapat dilihat dari adanya kenaikan dari 18,75% menjadi 50%. Pada tindakan pertama belum memenuhi kriteria kesuksesan yang diharapkan yaitu 75% maka perlu adanya tindakan kedua guna mengoptimalkan perkembangan perilaku anak. Anak yang mengalami ketidaktuntasan disebabkan oleh beberapa hal diantaranya:

1. Kemampuan keluarga dalam menyampaikan pengetahuan tentang perilaku cinta lingkungan kurang mengena dikarena keluarga terlalu cepat memberikan informasi, memotong pertanyaan anak sebelum dan tidak memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan pendapatnya.
2. Keluarga terlalu terburu-buru pada saat menemani anak dalam berkegiatan sehingga anak tidak menemukan kesenangan dalam melakukan aktivitasnya
3. Media tidak disukai oleh anak karena terfokus pada referensi LKPD yang diberikan oleh peneliti, sedangkan anak kurang tertarik pada media tersebut sehingga menimbulkan kejenuhan pada anak.
4. Kesibukan keluarga dalam mengkondisikan kegiatan sehingga apa yang dilakukan tidak konsisten dilakukan setiap hari.
5. Keluarga belum memberikan kebebasan pada anak dalam memilih permainan yang diminatinya.

Kelebihan dari tindakan ini yaitu keluarga sebagai teman kooperatif anak selalu bisa setiap saat menjadi *role model* bagi anak. Kehadiran keluarga sangat membantu guna mewujudkan perilaku cinta lingkungan dimana anak harus selalu dibiasakan dan diberi pengetahuan seluas-luasnya tentang

lingkungan alam. Keluarga tentunya lebih faham tentang ragam permainan anak sehingga mudah bagi keluarga dalam memberikan pengetahuan lewat permainan yang disukai anak sehingga pembelajaran yang dilakukan anak lebih bermakna.

Kegiatan main diatas sesuai dengan kajian dari Hurlock (1993, hal. 321) yang menggolongkan permainan menjadi dua yaitu bermain aktif dan bermain pasif. Kegiatan bermain penelitian ini buat sudah sesuai dengan bermain aktif, yaitu kegiatan yang apabila dilakukan oleh anak menimbulkan kegembiraan, anak ikut aktif berperan dalam permainan. Rasa senang anak timbul dari apa yang dilakukan anak, baik rasa senang karena berlari, membuat sesuatu dengan plastisin maupun menggambar.

Peningkatan tersebut karena keluarga sebagai teman kooperatif anak selalu bisa setiap saat menjadi *role model* bagi anak. Kehadiran keluarga sangat membantu guna mewujudkan perilaku cinta lingkungan dimana anak harus selalu dibiasakan dan diberi pengetahuan seluas-luasnya tentang lingkungan alam. Keluarga tentunya lebih faham tentang ragam permainan anak sehingga mudah bagi keluarga dalam memberikan pengetahuan lewat permainan yang disukai anak sehingga pembelajaran yang dilakukan anak lebih bermakna.

Sesuai dengan teori yang diungkapkan Bronfenbrenner (1986, hal. 173) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh konteks lingkungan. Hubungan timbal balik antara manusia dan lingkungannya akan membentuk perilaku manusia tersebut. Perilaku anak akan dibentuk oleh lingkungan disekitar anak. Informasi dari lingkungan akan membantu anak dalam menggambarkan, mengorganisasi dan mengklarifikasi efek yang diterima anak dari lingkungan yang beragam.

Berdasarkan dari tindakan pertama dapat kita lihat adanya perubahan perilaku anak dalam kesehariannya. Perilaku cinta lingkungan berkembang dengan baik dengan bermain kooperatif bersama keluarga. Peran keluarga membangun pengetahuan dan keterampilan sangat menunjang terbentuknya perilaku anak. Keluarga sangat berperan dalam proses belajar, anak memperoleh informasi dalam membangun pengetahuan dari keluarganya. Sesuai dengan Permendikbud 146 tahun 2014 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015, lamp.1, hal. 11) pembelajaran sikap atau perilaku tidak diajarkan secara langsung namun pembelajaran dilakukan melalui capaian pengetahuan dan keterampilan serta melalui pembiasaan dan keteladanan. Sikap atau perilaku positif anak akan terbentuk dari pengetahuan yang diperoleh serta kemampuan untuk mewujudkan pengetahuan

tersebut dalam keterampilan yang berbentuk hasil karya atau unjuk kerja.

Keluarga sebagai teman bermain anak membantu anak dalam mencari informasi dan pengetahuan tentang lingkungan alam. Keluarga menjadi guru yang membantu anak menyelesaikan masalah yang dihadapi serta memaksimalkan perkembangan anak. Sesuai dengan pendapat Vygotsky (Morisson, 2015, hal. 757) menyebutkan bahwa Zona Perkembangan Proksimal adalah jangkauan kemampuan kognitif dan perilaku yang dapat dilakukan anak melalui bantuan tertentu, ketika anak belum mampu melakukannya sendiri. ZPD terus bergerak dan berubah tergantung pencapaian perilaku anak, bantuan serta peyangga yang disediakan orang lain.

Pelaksanaan tindakan kedua dilakukan pada tanggal 1 Mei sampai 15 Mei 2020. Kegiatan utama yang akan dilakukan adalah bermain diluar rumah guna mengenal lingkungan alam sekitar dan berkebun di halaman rumah. Dalam dua minggu ke depan, keluarga diharapkan dapat meluangkan waktu lebih banyak untuk anak. Kegiatan main yang bisa dilakukan diluar rumah misalnya kegiatan berkebun, membersihkan rumput liar, menyiram tumbuhan yang ada di halaman rumah dan kegiatan sehari-hari yang dikemas menyenangkan untuk anak.

Pada minggu pertama, kegiatan yang dilakukan yaitu bermain diluar rumah. AF bermain tanah di halaman rumahnya. AF dengan wajah tersenyum bermain mencampur tanah dan air. Air dan tanah yang tercampur menyerupai tanah liat, AF kemudian memasukkan tanah liat itu ke dalam wadah dan mengaduk-aduknya. Sese kali AF menoleh ke arah mamanya sambil bertanya apa yang bisa dibentuk dari tanah itu. Mamanya menjawab kalo tanah dan air bisa dijadikan batu bata, bisa dibuat seperti semen untuk membuat tungku tanah. Setelah bermain mama meminta AF untuk mencuci tangannya agar kuman yang ada ditangannya hilang. Pada saat mencuci tangan, Ibu AF mengingatkan AF untuk menggunakan air secukupnya, ketika busa sabun ditangan tidak ada maka kran air harus dimatikan.

AS membantu ibunya mencabut rumput liar dan membersihkan semak-semak yang ada di halaman rumah, sese kali AS merasa kesakitan saat tidak kuat mencabut lalu marah kepada mamanya dan bilang kalau dia tidak bisa melakukannya. Ibu AS meminta AS mencabut rumput yang kecil saja. AS kemudian beralih mencabut daun-daun kecil dari tanaman yang ada di halaman. AS meminta kepada ibunya lem serta kertas dan menyampaikan kepada ibunya kalau dia mau berhenti mencabut rumput. Ibu AS meminta AS mencuci tangan terlebih dahulu sebelum memberikan apa yang diminta AS. AS kemudian menepel daun-daun diatas kertas dan

bilang kepada ibunya bahwa itu kebunnya. Ketika menunjukkan hasil karya tentang kebun terjadi percakapan antara AS dan ibunya. Ibu AS bertanya pada AS, kebun seperti apa yang ingin dimiliki AS. AS menjawab ingin punya kebun bunga yang ditanam di tanah bukan di pot. Ibu AS kemudian bertanya lagi bagaimana AS akan merawat kebunnya. AS menjawab kalau ada rumput yang tumbuh di sekitar bunga maka harus dicabut seperti yang dilakukan neneknya sambil menunjuk neneknya yang sedang mencabut rumput. Saat mencabut rumput AS ditemani oleh ibu dan neneknya, ketika AS berganti kegiatan neneknya tetap mencabut rumput liar di halaman. AS juga mengatakan akan menyiram bunganya setiap hari.

Ayah AR mengajak AR bermain di sawah. AR tersenyum dan bilang dia ingin melihat burung di sawah. Ayah AR beserta mamanya mengajak AR ke sawah untuk mengenalkan tanaman yang ada di sawah. Di sawah AR bermain air sambil menyusuri aliran air yang berada di sekeliling sawahnya. AR senang menelusuri saluran irigasi tersebut. Sese kali AR bertanya hewan yang ada di sawah. Sambil menelusuri sawah, ayah AR bercerita tentang tumbuhan dan juga air. Ayah AR menjelaskan kalo AR harus menggunakan air seperlunya karena air sangat dibutuhkan oleh manusia karenanya harus digunakan secukupnya saja.

NA pada minggu ini bermain menggantung dan menempelkan gambar kegiatan di kebun. NA dengan sungguh-sungguh menggantung lurus kotak bergambar tahapan menanam. NA menggantung dengan pelan-pelan sambil menggigit lidahnya. Bunda NA bercerita bagaimana prosedur menanam tanaman bunga. Mulai dari menaburkan biji di ladang, menyiram, menunggu biji tumbuh dan panen bunga. Sambil mengarahkan NA menempel gantungan tersebut sesuai cerita bunda.

Pada minggu kedua, NA mengajak ayahnya untuk menanam pohon pisang. NA sangat antusias walaupun menurut penuturan ibunya, NA tidak mau menggali sendiri tanahnya. NA merasa jijik dengan tanah sehingga dia tidak mau mencangkul atau bermain tanah. Menurut NA tanah itu kotor. Dia meminta ayahnya untuk mencangkulkan tanah dan mencari pohon pisang. Ayah NA mengambil tunas pohon pisang dan menjelaskan jika ingin menanam pohon pisang maka yang ditanam adalah tunasnya.

AR pada minggu ini membantu mamanya menyapu. Dia mengambil sapu dan menyapu halaman rumah. AR menyampaikan kepada mamanya kalau teras rumah kotor jadi dia akan membersihkannya. AS pada minggu ini bermain bersama neneknya, AS meminta kepada ibunya pewarna dan wadah. AS mengoleskan pewarna ke tangannya lalu minta nenek untuk membuatkan batang pohon. AS menempelkan tangannya di atas

gambar pohon dan dia menyampaikan bahwa itu adalah pohon. Sambil tertawa ia mengatakan kepada ibu dan neneknya kalo dia ingin membuat daun pohon dari kakinya. Ia meminta bantuan ibunya untuk mengoleskan cat pewarna dibawah kakinya. AS kemudian mencapkan kakinya pada kertas. Dia tersenyum sambil berkata bahwa hasilnya bagus.

AL diakhir minggu ini melakukan kegiatan menanam bunga bersama Bundanya. AL menanam bunga sambil bercerita dengan Bundanya. AL menceritakan bagaimana cara menanam. Ketika AL menuang tanah pada pot, AL melihat cacing di dalam tanah. Dengan wajah jijik AL membuang cacing dari pot. Ketika melihat hal tersebut Bunda AL mengatakan pada AL bahwa cacing itu bermanfaat untuk menyuburkan tanah.

K dalam minggu ini bermain bersama Kakak dan Ibunya. Kakak K menemani K menanam tanaman di kebun belakang rumah. K lebih leluasa ketika bersama Kakaknya. K mampu mencangkul tanah walaupun hasilnya berantakan. Saat menanam K mampu meletakkan tunas lengkuas ditengah lubang dan menutupnya lagi. Dalam prosesnya Kakak K selalu mengingatkan dan membimbing K, saat menyiram K menuang satu timba air pada tanaman lengkuasnya. Saat diingatkan K menjelaskan kalau dia sudah menyiram dengan air secukupnya.

Dalam tindakan kedua, peneliti tetap melakukan pengamatan melalui video dan foto yang dikirimkan keluarga. Peneliti mengamati adanya perubahan dalam cara keluarga mengajari anak mereka tentang perilaku cinta lingkungan. Keluarga lebih bersabar dalam menjawab pertanyaan dan mengarahkan anak. Dalam tindakan kedua ini, tidak hanya satu anggota keluarga yang terlibat dalam bermain tapi ada juga keterlibatan keluarga lainnya.

NA dari pengetahuan yang didapatkan saat bermain mengurutkan proses menanam gambar, NA mampu menuangkan dalam kehidupan sesungguhnya dengan meminta ayahnya untuk menanam pohon. Dengan adanya rasa kepemilikan yang dimilikinya NA mampu merawat dan menjaga pohon yang ditanamnya. Namun untuk melakukan sendiri menanam tanaman, NA belum mau karena menurut NA tanah itu kotor.

AR pada tindakan pertama masih perlu diingatkan untuk membuang sampah pada tempatnya. Pada tindakan kedua AR mampu membuang sampah pada tempatnya saat menyapu walau perlu diarahkan oleh ibunya. Hal tersebut juga menunjukkan keterampilan baru yaitu menyapu guna menjaga rumahnya tetap bersih. AR dapat memunculkan perilaku cinta lingkungan.

AS telah memunculkan ide kreatifnya dalam berkreasi menggunakan bahan alam. Keterampilannya berkembang dengan baik dalam

memunculkan ide-ide bermain dalam pengembangan perilaku cinta lingkungan. Namun AS perlu diingatkan dalam menampilkan perilaku cinta lingkungan, untuk kegiatan menanam AS walaupun belum bisa menanam sendiri namun AS sudah mengerti tahapan menanam.

AF mulai menjaga kebersihan tangannya ketika selesai berkegiatan. AF mampu menggunakan air secukupnya dengan arahan mamanya. Pada tindakan kedua AF sudah mampu untuk melakukan tahapan menanam tanaman. AF juga sudah membuang sampah pada tempatnya walau sesekali perlu diingatkan. Ketika menjaga tanaman AF sudah mampu untuk tidak merusak tanaman tersebut.

Pada tindakan kedua, AL mengalami perkembangan di tiga indikator yaitu membuang sampah pada tempatnya, menghemat air walaupun sesekali perlu diingatkan. Kegiatan menanam dari awalnya hanya mengerti cara menanam setelah kegiatan kedua AL sudah mampu untuk menanam sendiri walau kadang diingatkan oleh Bundanya.

Dengan adanya kakaknya, K mengalami perkembangan yang cukup baik walaupun K masih perlu diingatkan terus menerus dalam membuang sampah dan menghemat penggunaan air. Dalam kegiatan menanam dan menjaga tanaman K sudah mampu melakukan, kadang perlu diarahkan oleh kakaknya. Dengan adanya tambahan pendamping bermain walaupun indikator perilaku cinta lingkungan belum sepenuhnya tuntas namun sudah ada perkembangan yang baik yang ditunjukkan oleh K.

Tabel 3 Hasil Tindakan II

No.	Nama	1	2	3	4	Ket.
1	AL	BSH	BSH	BSH	BSH	T
2	KE	MB	BSH	BSH	MB	B T
3	A	BSH	BSH	BSH	BSH	T
4	NA	BSH	BSH	MB	BSH	T
5	Z	BSH	BSH	BSH	BSH	T
6	SH	BSH	BSH	BSH	BSH	T
7	K	MB	BSH	BSH	MB	BT
8	AF	BSH	BSH	BSH	BSH	T
9	AS	MB	MB	MB	MB	BT
10	Q	BSH	BSH	BSH	BSH	T
11	S	BSH	BSH	BSH	BSH	T
12	G	BSH	BSH	BSH	BSH	T
13	ALB	BSH	BSH	BSH	BSH	T
14	AR	BSH	BSH	BSH	BSH	T
15	AD	BSH	BSH	BSH	MB	T
16	O	BSH	BSH	BSH	MB	T

Ket : BT=Belum Tuntas

T=Tuntas

Berdasarkan dari tindakan pertama dapat kita lihat adanya perubahan perilaku anak dalam kesehariannya. Perilaku cinta lingkungan berkembang dengan baik dengan bermain kooperatif bersama keluarga. Peran keluarga membangun

pengetahuan dan keterampilan sangat menunjang terbentuknya perilaku anak. Keluarga sangat berperan dalam proses belajar, anak memperoleh informasi dalam membangun pengetahuan dari keluarganya.

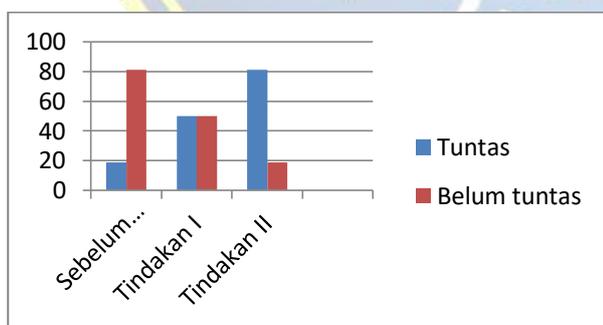
Pada tindakan kedua sangat terlihat bahwa keluarga sebagai lingkungan terdekat anak sangat berperan dalam membangun perilaku anak. Dengan kesabaran dan ketelatenan perilaku anak akan terbentuk dengan baik. Tidak dapat dipungkiri apa yang dilakukan anak adalah meniru apa yang dilakukan oleh keluarganya. Perilaku cinta lingkungan terbentuk dengan adanya pembelajaran bermakna yaitu belajar melalui bermain. Bermain merupakan sesuatu yang menyenangkan bagi anak apalagi dilakukan bersama keluarga.

Adapun hasil studi pendahuluan ada 3 anak yang tuntas dalam pembelajaran perilaku cinta lingkungan yaitu 18,25%. Pada tindakan pertama sebanyak 8 anak atau 50% anak menunjukkan perkembangannya yang cukup baik dan dikatakan tuntas dalam pembelajaran perilaku cinta lingkungan. Tindakan kedua anak-anak yang mengalami ketuntasan belajar sebanyak 81,25% atau 13 anak. Hal ini melebihi dari kriteria kesuksesan yang ingin dicapai yaitu 75%.

Tabel 4 Rekapitulasi Hasil Penelitian

Studi Pendahuluan	Tindakan I	Tindakan II
18,75%	50%	81,25%

Haril rekapitulasi data tersebut dapat digunakan sebagai acuan untuk melihat adanya perubahan yang cukup baik terhadap perilaku anak. Perilaku anak tentunya dapat meningkat dengan bermain kooperatif. Komitmen dan konsistensi keluarga sangat mendukung dalam keberhasilan tindakan ini.



Gambar 2 Presentasi Ketuntasan Hasil Akhir Belajar Anak

Berdasarkan hasil penelitian diatas dapat membuktikan bahwa dengan bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku lingkungan. Akan lebih terkondisikan lagi karena bermain kooperatif disini

dilakukan bersama dengan keluarga. Dimana keluarga intensitas pertemuannya lebih sering sehingga kemungkinan terkondisikan dengan baik lebih besar. Apabila dilakukan terus menerus akan menjadi pembiasaan yang baik untuk anak. Belajar tentang perilaku cinta lingkungan yang dilakukan melalui bermain kooperatif sebagai pembelajaran bermakna. Hal tersebut sesuai dengan pembelajaran yang bermakna untuk anak usia dini menurut Moetessori (Morisson, 2015, hal. 523) yaitu melalui bermain. Melalui bermain anak belajar mengenal banyak hal. Di rumah, sekolah maupun lingkungan sekitar merupakan tempat anak bermain. Mereka menyerap, mendedikasikan energi dan fokus mereka untuk bermain.

Bermain pada tindakan kedua lebih beragam dan bermakna karena dilakukan di luar atau di alam bebas. Saat belajar di alam bebas anak tidak hanya belajar tentang membuang sampah pada tempatnya, bagaimana menjaga tanaman, bagaimana menanam dan juga menghemat air. Di alam bebas anak juga belajar banyak hal yang berguna untuk menambah pengetahuannya. Sama dengan yang diungkapkan oleh Wardhani (2015, hal 627) menyatakan bahwa pembelajaran untuk anak usia dini tidak hanya didesain dan disiapkan untuk menjelaskan jenis pembelajaran yang akan dilakukan namun juga dirancang guna membimbing dan menyelesaikan tugas perkembangan anak.

Berdasarkan uraian diatas tujuan dari penelitian ini telah tuntas. Dengan kata lain pelaksanaan pembelajaran bermain kooperatif dapat meningkatkan perilaku cinta lingkungan anak usia 3-4 tahun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang dilakukan selama kurang lebih 45 hari dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku cinta lingkungan dapat ditingkatkan melalui bermain kooperatif. Bermain kooperatif disini merupakan kegiatan menyenangkan yang dilakukan bersama keluarga. Kegiatan bermain kooperatif diantaranya kegiatan menanam tanaman hias dan kegiatan membersihkan lingkungan sekolah ditambah dengan kegiatan bermain maze mencari tempat sampah, bermain warna dengan mengecap dan mewarna tanaman, mengelompokkan sampah daur ulang dan kompos, mengurutkan tahapan menanam, kolase menggunakan tanaman serta membentuk tanaman menggunakan plastisin. Indikator yang digunakan yaitu anak mampu membuang sampah pada tempatnya, anak mampu menjaga tanaman, anak mampu menanam tanaman, anak mampu menghemat air.

Ragam permainan disesuaikan dengan minat anak dan pada saat bermain, keluarga sebagai teman bermain anak memberikan pengetahuan tentang

lingkungan alam. Perilaku tidak diajarkan secara langsung namun pembelajaran dilakukan melalui capaian pengetahuan dan keterampilan serta dikuatkan melalui pembiasaan dan keteladanan.

Berdasarkan hasil penelitian disarankan kepada orang tua untuk meningkatkan perilaku cinta lingkungan anak dengan bermain kooperatif menggunakan berbagai ragam permainan sehingga anak tidak bosan dan menambah wawasan anak. Karena perkembangan perilaku tidak terbentuk secara instan namun perlu proses panjang untuk mencapainya. Pahami cara bermain anak dan sisipkan pengetahuan diantara permainan tersebut serta jadilah tauladan yang baik untuk anak kita.

Bagi sekolah dan guru meningkatkan perilaku cinta lingkungan dapat dilakukan melalui bermain kooperatif. Dari rancangan bermain kooperatif anak dapat melakukan kerjasama sehingga permasalahan yang dihadapi dapat terselesaikan dengan baik.

DAFTAR RUJUKAN

Anwar, C. (2017). *Buku Terlengkap Teori-teori Pendidikan Klasik hingga Kontemporer Formula dan Penerapannya dalam Pembelajaran*. Yogyakarta: IRCiSoD.

Bronfenbrenner, U. (1986). "Ecology of the family As A Context for Human Development Research Perspectives", *Developmental Psychology*, 22, (6)

Hurlock, E. B. (1993). *Perkembangan Anak, Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Erlangga.

Kemmis, S., & Taggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University.

Khadijah. (2016). *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing.

Morrison, G. S. (2015). *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Terjemahan oleh Yudi Santoso. (2016) Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Neolaka, A. (2008). *Kesadaran Lingkungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sumadoyo, Samsu. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Wardhani, W. D. L. (2015). *Early Childhood Holistic and Integrative*. Makalah disajikan dalam The 3rd International Conference of Early Childhood Education (ICECE), 21-22 September 2015, Padang, Indonesia. Hal. 627.

Wiyani, N. A. (2014) *Mengelola & Mengembangkan kecerdasan sosial & Emosi Anak Usia Dini Panduan bagi Orangtua & Pendidik PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Peraturan Menteri Pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia Nomer 146 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini*. Dipetik Januari 2, 2020 dari <http://paud.kemendikbud.go.id>